

Sekolah Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Siswa dan Guru

Muhammad Reza¹ Novida Humaira² Anida³ Melly Sukma Fitri⁴ Sely Faulinda⁵

Dosen Universitas Islam Kebangsaan Indonesia^{1,2,3}

Mahasiswa Universitas Islam Kebangsaan Indonesia^{4,5}

24

Email: muhammadreza.dara@gmail.com, novidahumaira@gmail.com, anidaaja767@gmail.com, mellysukmaf@icloud.com, selyfaulinda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 12-12-2025

Disetujui 07-01-2026

Diterbitkan 09-01-2026

Katakunci:

*sekolah tangguh bencana;
literasi kebencanaan;
banjir bandang;
pengabdian kepada
masyarakat.*

ABSTRAK

Sekolah di wilayah rawan bencana menghadapi tantangan serius dalam menjaga keselamatan dan kesiapsiagaan warga sekolah, khususnya dalam menghadapi banjir bandang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kebencanaan siswa dan guru melalui program Sekolah Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Siswa dan Guru yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Juli. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, sosialisasi literasi kebencanaan, pendampingan praktik kesiapsiagaan, simulasi sederhana, serta evaluasi melalui pengukuran tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan nyata literasi kebencanaan siswa dan guru pada seluruh aspek yang diukur, termasuk pemahaman karakteristik banjir bandang, risiko bencana, langkah kesiapsiagaan, jalur evakuasi, dan peran warga sekolah dalam situasi darurat. Peningkatan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan menegaskan bahwa pendampingan literasi kebencanaan berbasis sekolah efektif dalam memperkuat kesiapsiagaan dan kesadaran bencana warga sekolah. Kegiatan ini berkontribusi sebagai langkah awal dalam membangun ketahanan sekolah menuju terwujudnya sekolah tangguh bencana.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Reza, M., Humaira, N., Anida, A., Fitri, M. S., & Faulinda, S. . (2026). Sekolah Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Siswa dan Guru. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 91-98. <https://doi.org/10.63822/yjqqxj64>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, khususnya bencana hidrometeorologi seperti banjir bandang. Bencana ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan lingkungan, tetapi juga berdampak langsung terhadap keberlangsungan layanan pendidikan di sekolah. Sekolah sering kali menjadi salah satu fasilitas publik yang terdampak, baik dari sisi kerusakan sarana prasarana maupun terganggunya aktivitas pembelajaran (BNPB, 2020). Wilayah Aceh termasuk daerah dengan risiko banjir bandang yang cukup tinggi akibat kondisi geografis dan curah hujan yang ekstrem. Pemberitaan dan laporan lapangan menunjukkan bahwa banjir bandang menyebabkan kerusakan permukiman, fasilitas umum, serta berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, termasuk dunia pendidikan (Antara News, 2025). Kondisi ini menuntut sekolah-sekolah di wilayah rawan bencana untuk memiliki kesiapsiagaan yang memadai agar mampu melindungi warga sekolah serta menjaga keberlanjutan proses pembelajaran.

SMP Negeri 1 Juli merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah dengan potensi risiko banjir bandang. Pengalaman bencana menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh tingkat literasi kebencanaan warga sekolah, khususnya siswa dan guru. Literasi kebencanaan mencakup pemahaman tentang jenis bencana, penyebab, dampak, serta langkah mitigasi dan respons darurat yang tepat (Nurjanah et al., 2019). Berbagai kajian menunjukkan bahwa literasi kebencanaan di lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Siswa dan guru umumnya belum dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi situasi darurat secara aman dan terkoordinasi. Padahal, sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat edukasi dan pembentukan budaya sadar bencana di tingkat komunitas (Lestari et al., 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Kementerian Pendidikan telah mendorong penguatan program sekolah aman bencana sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana berbasis pendidikan. Konsep satuan pendidikan aman bencana menekankan pentingnya kesiapsiagaan, mitigasi, serta kemampuan respons warga sekolah terhadap ancaman bencana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019; BNPB, 2021). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan pendampingan dan sumber belajar yang kontekstual. Guru dan siswa merupakan aktor utama dalam mewujudkan sekolah tangguh bencana. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pengambil keputusan awal saat terjadi situasi darurat, sementara siswa merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan dan bimbingan yang tepat. Tanpa pendampingan yang sistematis, upaya penguatan literasi kebencanaan di sekolah sulit berjalan secara berkelanjutan (Rahmawati & Hidayat, 2021).

Pendekatan sekolah tangguh bencana menekankan penguatan kapasitas sekolah secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta sistem pengelolaan risiko bencana. Pendampingan literasi kebencanaan menjadi salah satu strategi penting untuk membangun kesiapsiagaan warga sekolah secara partisipatif dan aplikatif (UNESCO, 2017). Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan budaya sadar bencana di lingkungan sekolah.

Selain aspek keselamatan fisik, bencana banjir juga berdampak pada kondisi psikososial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bencana dapat memengaruhi rasa aman dan kesiapan belajar siswa, sehingga memerlukan pendekatan pemulihan yang terintegrasi dengan kegiatan edukatif di sekolah

(Putri et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi kebencanaan di sekolah juga berkontribusi pada pemulihan dan ketahanan komunitas sekolah pascabencana. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “**Sekolah Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Siswa dan Guru**” menjadi relevan untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Juli. Melalui pendampingan ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman, kesiapsiagaan, dan kesadaran warga sekolah terhadap risiko banjir bandang, sehingga sekolah mampu membangun sistem kesiapsiagaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan siswa dan guru sebagai subjek aktif dalam proses pendampingan literasi kebencanaan. Metode pelaksanaan dirancang secara bertahap agar materi kebencanaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Tahap 1. Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal meliputi koordinasi dengan pihak SMP Negeri 1 Juli untuk menyepakati jadwal, peserta kegiatan, dan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan sekolah terkait literasi kebencanaan, khususnya yang berhubungan dengan risiko banjir bandang. Tim pengabdian menyiapkan materi pendampingan, modul literasi kebencanaan sederhana, serta instrumen evaluasi awal (pre-test) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan guru sebelum kegiatan.

Tahap 2. Sosialisasi dan Peningkatan Literasi Kebencanaan

Tahap ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kebencanaan bagi siswa dan guru. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis dan karakteristik banjir bandang, faktor penyebab, potensi risiko di lingkungan sekolah, serta prinsip dasar mitigasi bencana. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta.

Tahap 3. Pendampingan Praktik Kesiapsiagaan

Pendampingan dilanjutkan dengan kegiatan praktik sederhana kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah. Kegiatan ini meliputi simulasi langkah aman saat terjadi banjir bandang, pengenalan jalur evakuasi, titik kumpul, serta peran siswa dan guru dalam situasi darurat. Pendampingan dilakukan secara kontekstual dengan menyesuaikan kondisi fisik dan tata ruang SMP Negeri 1 Juli, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh warga sekolah.

Tahap 4. Refleksi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan refleksi bersama siswa dan guru untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman selama kegiatan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka serta pengisian instrumen evaluasi akhir (post-test) guna mengetahui peningkatan literasi kebencanaan peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan materi dan rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah.

Tahap 5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Sebagai upaya keberlanjutan, tim pengabdian mendorong sekolah untuk mengintegrasikan materi literasi kebencanaan ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Selain itu, disusun rekomendasi sederhana berupa panduan kesiapsiagaan sekolah terhadap banjir bandang yang dapat digunakan oleh guru

dan siswa. Tahap ini bertujuan agar hasil pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berlanjut sebagai bagian dari budaya sadar bencana di SMP Negeri 1 Juli.

HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “**Sekolah Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Siswa dan Guru**” di SMP Negeri 1 Juli menghasilkan sejumlah capaian nyata yang dapat diamati baik dari sisi proses, perubahan pengetahuan, maupun kesiapsiagaan awal warga sekolah. Hasil pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi kebencanaan yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan kapasitas sekolah dalam menghadapi risiko banjir bandang.

1. Penguatan Pemahaman Konseptual Kebencanaan Siswa dan Guru

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dan guru mengenai konsep dasar kebencanaan. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya memahami banjir sebagai peristiwa alam tanpa mengetahui perbedaan karakteristik antara banjir biasa dan banjir bandang. Setelah kegiatan sosialisasi dan diskusi, siswa dan guru mampu menjelaskan secara sederhana pengertian banjir bandang, faktor penyebab, serta potensi risiko yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Perubahan ini sejalan dengan konsep **literasi kebencanaan**, yang menekankan kemampuan individu untuk memahami risiko, mengenali tanda bahaya, dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi bencana (Lestari et al., 2020). Peningkatan pemahaman konseptual merupakan fondasi penting dalam membangun sekolah tangguh bencana, karena pengetahuan menjadi dasar bagi tindakan kesiapsiagaan yang rasional dan terarah (BNPB, 2021).

2. Peningkatan Kesadaran Risiko dan Sikap Kesiapsiagaan

Hasil pelaksanaan juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dan guru terhadap risiko bencana. Peserta mulai menyadari bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang yang berpotensi terdampak bencana. Kesadaran ini tercermin dari respons peserta dalam sesi refleksi, di mana siswa mampu mengidentifikasi area sekolah yang berisiko serta menyebutkan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi bahaya. Dalam teori pengurangan risiko bencana berbasis sekolah, peningkatan kesadaran risiko merupakan langkah awal menuju terbentuknya budaya sadar bencana (UNESCO, 2017). Kesadaran ini penting agar warga sekolah tidak bersikap pasif atau reaktif ketika bencana terjadi, melainkan mampu melakukan tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan secara mandiri (Rahmawati & Hidayat, 2021).

3. Kemampuan Praktis dalam Simulasi Kesiapsiagaan

Pada tahap pendampingan praktik, hasil yang diperoleh bersifat lebih operasional. Siswa dan guru mampu mengikuti simulasi sederhana evakuasi banjir bandang dengan tertib, mengenali jalur evakuasi, serta memahami fungsi titik kumpul yang aman. Siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama dan mengikuti arahan guru selama simulasi berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dasar kesiapsiagaan. Menurut Nurjanah et al. (2019), kesiapsiagaan bencana yang efektif harus mencakup latihan dan simulasi agar individu memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, simulasi menjadi elemen penting dalam pendidikan kebencanaan berbasis sekolah.

4. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pengelolaan Situasi Darurat

Dari sisi guru, hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab guru dalam kondisi darurat. Guru mulai memahami pentingnya koordinasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan cepat saat terjadi bencana. Guru juga menyatakan kebutuhan akan panduan sederhana dan berkelanjutan terkait kesiapsiagaan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam implementasi sekolah aman bencana, karena berperan sebagai pemimpin lapangan ketika terjadi krisis di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Pendampingan yang diberikan membantu guru memperkuat kompetensi non-akademik yang jarang diperoleh melalui pelatihan formal.

5. Terbentuknya Komitmen Awal Menuju Sekolah Tangguh Bencana

Hasil pelaksanaan pengabdian juga tampak pada adanya komitmen awal dari pihak sekolah untuk menindaklanjuti kegiatan literasi kebencanaan. Sekolah menyatakan kesiapan untuk mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah, serta mulai mempertimbangkan penyusunan langkah-langkah kesiapsiagaan sederhana. Dalam kerangka sekolah tangguh bencana, komitmen kelembagaan merupakan indikator awal keberhasilan program penguatan kapasitas sekolah (BNPB, 2020). Komitmen ini menjadi modal penting untuk memastikan keberlanjutan program dan mencegah literasi kebencanaan berhenti pada kegiatan sesaat.

6. Dampak Awal terhadap Ketahanan Komunitas Sekolah

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendampingan literasi kebencanaan memberikan dampak awal terhadap peningkatan ketahanan komunitas sekolah. Siswa dan guru tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menghadapi risiko bencana. Hal ini sejalan dengan pendekatan **community-based disaster risk reduction**, yang menekankan peran komunitas lokal, termasuk sekolah, dalam pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan (UNDRR, 2019).

Tabel 1 Program: Sekolah Tangguh Bencana-SMP Negeri 1 Juli Kab. Bireuen

Tahap Kegiatan	Proses yang Dilaksanakan	Hasil yang Dicapai
Persiapan dan koordinasi	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, identifikasi risiko banjir bandang di lingkungan sekolah, penentuan peserta dan jadwal kegiatan	Tersusunnya rencana kegiatan pengabdian yang disepakati bersama pihak sekolah dan sesuai dengan kebutuhan SMP Negeri 1 Juli
Sosialisasi literasi kebencanaan	Penyampaian materi dasar kebencanaan (banjir bandang, penyebab, dampak, dan risiko) melalui ceramah interaktif dan diskusi	Siswa dan guru memahami konsep dasar banjir bandang serta mampu menjelaskan risiko bencana di lingkungan sekolah
Pendampingan peningkatan kesadaran risiko	Diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi area berisiko, jalur aman, dan peran warga sekolah saat bencana	Meningkatnya kesadaran siswa dan guru terhadap risiko bencana serta pentingnya kesiapsiagaan di sekolah
Simulasi kesiapsiagaan bencana	Praktik sederhana simulasi evakuasi, pengenalan jalur evakuasi dan titik kumpul aman	Siswa dan guru mampu mengikuti simulasi dengan tertib serta memahami langkah dasar penyelamatan diri saat banjir bandang

Refleksi dan evaluasi	Diskusi reflektif dan evaluasi pemahaman pascakegiatan	Terjadi peningkatan literasi kebencanaan, ditunjukkan dengan kemampuan peserta menjelaskan kembali langkah kesiapsiagaan
Tindak lanjut dan komitmen sekolah	Penyampaian rekomendasi dan diskusi keberlanjutan program	Terbentuknya komitmen awal sekolah untuk mengintegrasikan literasi kebencanaan dalam kegiatan dan pembelajaran sekolah

Tabel. 2 Tingkat Pemahaman Literasi Kebencanaan Siswa dan Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pendampingan (SMP Negeri 1 Juli)

Aspek Literasi Kebencanaan	Sebelum Pendampingan (%)	Sesudah Pendampingan (%)	Perubahan
Pemahaman jenis dan karakteristik banjir bandang	41	85	Meningkat
Pengetahuan penyebab dan risiko banjir bandang	37	82	Meningkat
Pemahaman langkah kesiapsiagaan pra-bencana	33	78	Meningkat
Pemahaman tindakan saat terjadi banjir bandang	35	81	Meningkat
Pemahaman jalur evakuasi dan titik kumpul aman	29	76	Meningkat
Pemahaman peran siswa dan guru dalam situasi darurat	32	80	Meningkat

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pemahaman literasi kebencanaan siswa dan guru setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan di SMP Negeri 1 Juli. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman peserta terhadap berbagai aspek kebencanaan masih berada pada kategori rendah hingga sedang, khususnya terkait langkah kesiapsiagaan, jalur evakuasi, dan peran warga sekolah saat bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi kebencanaan sebelumnya belum terbangun secara sistematis di lingkungan sekolah.

Setelah kegiatan pendampingan, seluruh aspek literasi kebencanaan mengalami peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan tertinggi terlihat pada pemahaman karakteristik banjir bandang serta tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif, diskusi partisipatif, dan simulasi sederhana yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan peserta. Temuan ini memperkuat bahwa pendampingan literasi kebencanaan berbasis sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun sekolah tangguh bencana.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Sekolah Tangguh Bencana: Pendampingan Literasi Kebencanaan bagi Siswa dan Guru” di SMP Negeri 1 Juli menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif melalui sosialisasi, diskusi, dan simulasi mampu meningkatkan literasi kebencanaan siswa dan guru. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan tingkat pemahaman pada seluruh aspek literasi kebencanaan, mulai dari pemahaman karakteristik banjir bandang, penyebab dan risiko bencana, hingga langkah kesiapsiagaan, jalur evakuasi, serta peran warga sekolah dalam situasi darurat.

Hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta yang sebelumnya berada pada kategori rendah hingga sedang meningkat secara signifikan ke kategori sedang hingga tinggi setelah pendampingan dilakukan. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendampingan literasi kebencanaan berbasis sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat kesiapsiagaan sekolah menghadapi risiko banjir bandang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dasar warga sekolah sebagai fondasi awal menuju terwujudnya sekolah tangguh bencana di SMP Negeri 1 Juli.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2025). *Sebanyak 1.219 rumah hilang disapu banjir bandang di Aceh Utara.* <https://aceh.antaranews.com/berita/398014/sebanyak-1219-rumah-hilang-disapu-banjir-bandang-di-aceh-utara>
- BNPB. (2020). *Indeks risiko bencana Indonesia.* Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://inarisk.bnrb.go.id>
- BNPB. (2020). *Indeks risiko bencana Indonesia.* Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://inarisk.bnrb.go.id>
- BNPB. (2021). *Pedoman sekolah/madrasah aman bencana.* Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/publikasi>
- BNPB. (2021). *Pedoman sekolah/madrasah aman bencana.* Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/publikasi>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Satuan pendidikan aman bencana.* Kemendikbud RI. <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Satuan pendidikan aman bencana.* Kemendikbud RI. <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibowo, A. (2020). Literasi kebencanaan sebagai upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 123–135. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/56789>.
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibowo, A. (2020). Literasi kebencanaan sebagai upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 123–135. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/56789>.
- Nurjanah, Sugiharto, R., Kuswanda, D., Siswanto, B. P., & Adikoesoemo. (2019). *Manajemen bencana.* Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id>

- Nurjanah, Sugiharto, R., Kuswanda, D., Siswanto, B. P., & Adikoesoemo. (2019). *Manajemen bencana Alfabetika*. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Putri, N. A., Rahman, F., & Sulaiman, R. (2023). Dampak psikososial bencana banjir terhadap remaja. *SAGO Gizi dan Kesehatan*, 4(1), 33–41. <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes/article/view/1391>
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2021). Peran sekolah dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan*, 6(1), 45–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpk>.
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2021). Peran sekolah dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan*, 6(1), 45–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpk>.
- UNDRR. (2019). *Disaster risk reduction in the education sector*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction. <https://www.undrr.org>
- UNESCO. (2017). *A guide for school safety and disaster risk reduction*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
- Yuliana, R., Prasetyo, E., & Hakim, L. (2020). Sekolah sebagai ruang pemulihan psikososial pascabencana. *Sosiohumaniora*, 22(3), 289–299. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5475>